



# Analisis Lokasi dan Produk Unggulan Untuk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Pekalongan

## *Analysis of Location and Featured Products for Agricultural Development in The Pekalongan Regency*

### **Nugara<sup>1</sup>**

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

### **Irwan Susanto**

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

### **M. Nur Ikhwani**

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Masuk : 26 Februari 2024

Artikel Diterima : 18 Maret 2025

Tersedia Online : 30 April 2025

**Abstrak:** Kabupaten Pekalongan memiliki potensi di sektor pertanian, namun di sisi lain juga masih memiliki banyak permasalahan. Daerah ini memiliki kultur pertanian yang kuat, ditandai adanya lahan pertanian yang luas dan menjadi penyokong terbesar PDRB di bawah industri pengolahan. Secara umum, permasalahan yang ada yaitu potensi lokasi dan produk unggulan yang belum teridentifikasi secara maksimal, kurangnya penguasaan teknologi dan inovasi oleh petani, infrastruktur kurang memadai, keterbatasan akses pembiayaan, ketimpangan distribusi lahan pertanian, serta pergeseran demografi petani. Potensi di bidang pertanian harus digali dan dioptimalkan untuk dapat meningkatkan daya saing daerah serta dapat menjadi pemasok bahan pangan bagi daerah sekitarnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi potensi kemampuan lahan dan produk unggulan pertanian yang akan dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial untuk mengidentifikasi kemampuan lahan, Location Quotient untuk menganalisis produk unggulan pertanian setiap kecamatan, serta nilai produktifitas lahan produk unggulan. Ketiga hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan arahan lokasi dan produk unggulan dalam pengembangan pertanian. Hasilnya, Kabupaten Pekalongan memiliki sumber daya pertanian yang dapat bersaing dan bisa menjadi produk unggulan daerah, seperti padi dan kentang. Namun, setiap kecamatan memiliki produk unggulannya masing-masing. Dengan demikian, pengembangan pertanian dapat dilaksanakan di semua kecamatan dengan produk unggulan yang berbeda.

**Kata Kunci:** Kemampuan Lahan; Pertanian; Produk Unggulan

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis: Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Pekalongan, Indonesia  
Email: dimitrinugara@gmail.com

#### *How to Cite*

Nugara, N., Susanto, I., & Ikhwani, M. N., (2025). Analisis Lokasi dan Produk Unggulan Untuk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 13(1), 12-32. doi: 10.14710/jwl.13.1.12-32

**Abstract:** *Pekalongan Regency has potential in the agricultural sector, but on the other hand, it still has many problems. This area has a strong agricultural culture, is characterized by extensive agricultural land, and is the largest contributor to GRDP under the processing industry. In general, the problems that exist are potential locations and featured products that have not been optimally identified, lack of mastery of technology and innovation by farmers, inadequate infrastructure, limited access to financing, inequality in the distribution of agricultural land, and shifts in farmer demographics. Potential in the agricultural sector must be explored and optimized to increase regional competitiveness and become a food supplier for the surrounding area. For this reason, research needs to be carried out to identify the potential capabilities of the land and featured agricultural products to be developed. This research uses quantitative methods with a spatial analysis approach to identify land capabilities and Location Quotient to analyze featured agricultural products for each sub-district, as well as the land productivity value of featured products. These three things are used as a basis for determining location directions and featured products in agricultural development. As a result, Pekalongan Regency has agricultural resources that can compete and can become featured regional products, such as rice and potatoes. However, each sub-district has its featured products. In this way, agricultural development can be carried out in all sub-districts with different featured products.*

**Keywords:** *Agriculture; Featured Product; Land Capability*

## Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor potensial dan sangat penting bagi Indonesia. Pertanian mempunyai peran krusial dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional (Taus et al., 2021). Pemerintah telah menerbitkan berbagai kebijakan untuk mendukung transformasi sektor pertanian nasional seperti subsidi pupuk, upaya khusus dan reformasi agraria (Natadireja et al., 2024). Namun, dalam implementasinya menghadapi hambatan terutama dari sisi sosial ekonomi, lingkungan dan lahan. Tingginya alih fungsi lahan pertanian, ketergantungan pada cuaca dan musim, teknologi dan inovasi, infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan akses modal atau pembiayaan, ketimpangan distribusi lahan pertanian, hingga pergeseran demografi petani merupakan permasalahan yang saling terkait (Nugara & Rudiarto, 2017). Adanya persaingan antar sektor ekonomi lain seperti : industri, permukiman dan transportasi menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan sehingga semakin memperburuk sektor pertanian (Steinhäuser et al., 2015).

Pemerintah telah mengantisipasi permasalahan alih fungsi lahan pertanian melalui Undang Undang nomor 41 tahun 2009 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B), didukung dengan Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2019 yang mengintegrasikan rencana tata ruang wilayah serta kebijakan Lahan Sawah Dilindungi (LSD). Namun, terjadi ketidaksesuaian implementasi kebijakan LP2B dan LSD di daerah, disebabkan adanya tumpang tindih wewenang antar pemerintah daerah dan pusat dalam rencana tata ruang daerah, ditambah adanya proyek strategis nasional yang bertentangan dengan kebijakan LP2B dan LSD (Sari & Budhianti, 2022). Padahal alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor industri dalam jangka panjang berdampak negatif sektor pertanian dan indeks produksi pangan nasional (Setiawan et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pengalihan lahan pertanian menjadi sektor lain untuk kepentingan bisnis dan ekonomi yang mengancam keberlanjutan sektor pertanian.

Sektor pertanian dinilai kurang bernilai ekonomis dibandingkan sektor-sektor lain seperti permukiman dan industri yang lebih menguntungkan yang menyebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian di berbagai wilayah. Nilai ekonomis pada sektor pertanian dapat dilihat melalui angka nilai tukar petani (NTP) Indonesia yaitu sebesar 109 yang mendakan bahwa keuntungan pada sektor ini cukup minim yaitu hanya 9% dari modal yang dikeluarkan petani (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan Kebijakan pemerintah

pada sektor pertanian masih fokus pada pencapaian swasembada pangan, belum memperhatikan peningkatan kesejahteraan petani (Dinar, 2017). Hal ini menyebabkan adanya pergeseran tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri yang dinilai lebih menjanjikan menyebabkan demografi petani menurun (Setiawan et al., 2023). Maka tantangan kedepan meskipun kebijakan penggunaan lahan pertanian dilindungi berhasil diterapkan, namun minat investasi pada sektor pertanian rendah berpotensi mengakibatkan adanya lahan pertanian yang mangkrak.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan daya saing sektor pertanian mengalami hambatan yang cukup kompleks. Peningkatan sektor pertanian dapat dilakukan melalui langkah strategi pengembangan komoditas pertanian berdasarkan daya saingnya pada tingkat regional hingga nasional (Rum & Rijoly, 2020). Wilayah Indonesia memiliki topografi yang beragam mulai dari pegunungan, pesisir dan datar yang menyebabkan yang mempengaruhi komoditas pertanian. Pengaruh lingkungan, iklim, kualitas akses air, curah hujan dan pertumbuhan penduduk sangat signifikan dalam perkembangan komoditas pertanian sehingga membutuhkan strategi khusus keberlanjutan komoditas pertanian di wilayah tersebut (Rizal Akbar Aldyan, 2023). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas ekonomi unggulan lokal melalui dukungan infrastruktur, peluang pasar serta kelangsungan produksi sangat krusial untuk meningkatkan daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Angelina Laksmiati Rachma Purnaditya, 2024; Iek & Purwadi, 2022; Susanawati et al., 2022). Untuk itu dalam pengembangan pertanian sangat penting untuk memperhatikan komoditas pertanian unggulan yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah di Jawa Tengah yang memiliki topografi wilayah pegunungan, datar dan pesisir yang sebagian besar wilayahnya didominasi area pertanian. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020-2040 diatur bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Pekalongan mencapai 40.653 hektar yang terdiri dari hortikultura 17.249 hektar dan pertanian pangan 23.404 hektar. Itu artinya sekitar 48% dari total luas wilayah keseluruhan yang mencapai 83.615 hektar. Dari total luas wilayah Kabupaten Pekalongan, rincian penggunaan lahan pertanian menunjukkan angka yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Pekalongan berpotensi sebagai penghasil tanaman pangan.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pekalongan tahun 2022 (Muttaqin, 2023), sektor pertanian merupakan kontributor tertinggi kedua setelah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 4.205,54 milyar rupiah dari total PDRB 25.998,89 milyar rupiah atau sekitar 16,18% dari total PDRB. Namun, apabila dilihat dari sisi laju pertumbuhan pertahun, sektor pertanian mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan sektor pertanian hanya 0,77% hal ini jauh bila dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang mencapai 2,48%. Melambatnya pertumbuhan menunjukkan adanya permasalahan dalam sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan.

Isu dan permasalahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Pekalongan secara umum mirip dengan apa yang terjadi secara nasional. Pergeseran demografi petani telah menjelaskan bahwa minat generasi muda akan sektor pertanian rendah. Generasi muda di pedesaan cenderung beralih ke sektor non-pertanian. Pertanian dianggap sebagai profesi yang kurang menarik dan kurang menguntungkan. Hal itu tergambarkan dari Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Tengah Nomor 02/01/33/Th. XVI, 3 Januari 2022 yang menyatakan bahwa NTP (Nilai Tukar Petani) Provinsi Jawa Tengah pada Desember tahun 2022, hanya 103,18. Dapat diartikan bahwa petani hanya akan mendapatkan keuntungan sekitar 3%.

Permasalahan yang dihadapi petani seringkali berkaitan dengan lemahnya permodalan (Supanggih & Widodo, 2013), sehingga berdampak pada tingkat penggunaan

sarana produksi rendah, terjadi inefisiensi skala usaha karena umumnya lahan yang dimiliki petani sempit, dan karena terdesak masalah lemahnya posisi tawar-menawar ketika panen sangat lemah. Petani juga memiliki masalah eksternal, di antaranya adalah kurangnya ketersediaan infrastruktur, dukungan lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penyuluhan, dan kebijakan pemerintah yang sebenarnya sangat diperlukan guna mendorong usaha tani dan meningkatkan akses petani (Taus et al., 2021). Selain itu, permasalahan juga terkait dengan kualitas petani dalam penguasaan teknologi dan inovasi.

Secara kewilayahan, Kabupaten Pekalongan masuk pada wilayah Petanglong bersama Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang. Kota Pekalongan memiliki potensi sebagai *MICE* (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) dengan adanya beberapa fasilitas pendukungnya, seperti hotel, hub transportasi, serta perdagangan dan jasa. Sementara itu Kabupaten Batang telah memiliki potensi sebagai kawasan industri manufaktur nasional. Melihat dua aktifitas utama di Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang yaitu *MICE* dan industri, maka besar kemungkinan ketersediaan lahan pertanian di daerah tersebut tidak sebanding dengan kebutuhan pangan, sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap daerah lain di sekitarnya (Handayani et al., 2018). Dengan kondisi tersebut maka Kabupaten Pekalongan perlu menentukan posisinya sebagai wilayah yang berperan sebagai pemasok bahan pangan di wilayah Petanglong dan sekitarnya dengan mengoptimalkan sektor pertanian sebagai unggulan daerah.

Penentuan komoditas pertanian unggulan menjadi salah satu tema penelitian yang populer di Indonesia sebagai negara potensial dalam agroekonomi. Mayoritas penelitian untuk mengidentifikasi komoditi pertanian basis disuatu wilayah menggunakan metode analisis *location quotient* (*LQ*) yaitu perbandingan produktivitas komoditas di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas seperti di Kabupaten Banjar (Fauzia et al., 2019a), di Kabupaten Kebumen (Pratama, 2020a), di Kabupaten Serdang Berdagai (Situmorang et al., 2023), di Kabupaten Jember (Abdurahman et al., 2023), dan Kabupaten Badung (Antara & Sumarniasih, 2023) untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan di masing-masing wilayah tersebut dengan analisis utama menggunakan pendekatan *LQ*.

Penelitian lebih lanjut oleh beberapa peneliti dengan mengintegrasikan beberapa metode analisis sekaligus. Penelitian oleh Pradana et al (2019) di Kabupaten Pasaman menerapkan *LQ*, *DLQ* dan *Shiftshare* untuk mengidentifikasi pemetaan komoditas pertanian unggulan dan perkembangan produktivitasnya. Penelitian oleh Syahrial et al (2023) di Kabupaten Solok menggabungkan metode *LQ*, *Shiftshare* dan Model Rasio Pertumbuhan (*MRP*) untuk mengidentifikasi komoditas pertanian yang unggul, potensial dan tertinggal. Beberapa metode analisis di atas hanya mengandalkan data sekunder dari produktivitas suatu komoditi pertanian di wilayah tersebut dan wilayah lebih luas di atasnya tanpa melihat unsur lahan sehingga kurang kuat dijadikan sebuah rekomendasi pengembangan wilayah.

Adapun penelitian yang menerapkan analisis kemampuan lahan dilakukan oleh Yanti et al (2023) di Kabupaten Pasaman dengan menggabungkan analisis sektor basis kemudian dilakukan analisis *overlay* dengan analisis kemampuan lahan, hasilnya ditemukan komoditas pertanian unggulan utama adalah jagung dan produk pendukung sesuai dengan cabai, karet, dan manggis. Penelitian Sumaryanti et al (2022) menggabungkan analisis sektor basis dengan *GIS* menghasilkan sebuah pemetaan kluster sektor basis yaitu padi, jagung dan kacang. Penelitian Suryani et al (2020) di Kabupaten Pinrang menggunakan analisis *LQ*, *Shiftshare* dan analisis kesesuaian lahan hasilnya dapat diidentifikasi lima komoditas unggulan pertanian yaitu padi, singkong, jagung, ubi dan kedelai. Namun dalam penelitian-penelitian di atas, analisis yang digunakan untuk memastikan komoditas unggulan belum melibatkan aspek produktivitas lahan pada komoditas yang dijadikan unggulan serta pengukuran hasil analisis kesesuaian lahan

belum mengintegrasikan satuan kemampuan lahan berdasarkan regulasi yang berlaku di wilayah tersebut.

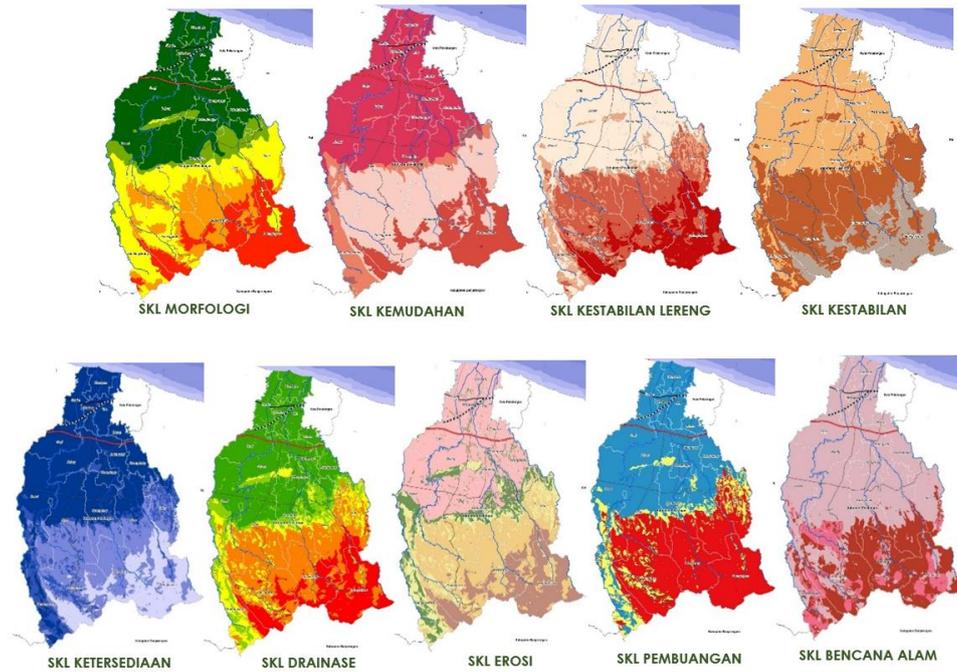
Berdasarkan pemaparan di atas maka ditemukan celah yang perlu diisi untuk melengkapi penelitian dengan tema ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tingkat kabupaten atau provinsi, belum merinci sampai dengan kecamatan serta lebih banyak berfokus pada aspek sektoral belum membahas poin ekonomi yang lebih luas seperti produktifitas lahan komoditas basis serta analisis satuan kemampuan lahan sebagai indikator analisis. Sehingga diperlukan analisis lebih mendalam dan bersifat holistik yang implementatif untuk rekomendasi pembangunan sektor pertanian sesuai dengan karakteristik wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisis produk unggulan untuk pengembangan pertanian dengan sasaran terpetakannya kemampuan lahan untuk dikembangkan sebagai lokasi pertanian, teridentifikasinya produk unggulan pertanian per kecamatan, dan nilai produktifitas produk unggulan, serta penentuan lokasi beserta produk yang akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan lahan dan regulasi rencana tata ruang yang berlaku di Kabupaten Pekalongan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengkombinasikan analisis spasial, *Location Quotient (LQ)*, dan produktifitas lahan. Analisis spasial digunakan dalam mengidentifikasi kesesuaian kemampuan lahan dengan memperhatikan karakteristik kelebihan dan kekurangan lahan, *LQ* untuk menganalisis produk unggulan pertanian per kecamatan, serta analisis produktifitas lahan produk unggulan yang didapatkan dari perhitungan hasil produksi dibagi dengan luas panen. Ketiga hal tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan arahan lokasi dan produk unggulan untuk pengembangan pertanian.

### ***Analisis Kemampuan Lahan***

Analisis kemampuan lahan didapatkan melalui *superimpose* dari beberapa peta satuan kemampuan lahan (SKL) yang telah diperoleh. SKL terdiri dari satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, kemampuan lahan terhadap erosi, drainase, pembuangan limbah, dan bencana alam (gambar 1). Analisis kemampuan lahan bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian. Pembuatan peta nilai kemampuan lahan ini merupakan penjumlahan nilai dikalikan dengan bobot (Chaudhari et al., 2018). Nilai dan pembobotan yang digunakan dalam analisis ini merujuk pada Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 20 / PRT / M / 2007 Tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, 2007) . Tabel 1 merupakan bobot perhitungan peta kemampuan lahan dari hasil tumpang tindih berbagai peta SKL yang telah ada. Setelah dilakukan *superimpose* beberapa peta SKL dengan nilai dan bobot yang telah ditetapkan, akan dihasilkan klasifikasi dari nilai yang telah dilakukan seperti pada tabel 2.



Sumber: Bappeda Litbang Kabupaten Pekalongan, 2023

**Gambar 1. Peta Satuan Kemampuan Lahan Kabupaten Pekalongan**

**Tabel 1. Nilai dan Bobot untuk Satuan Kemampuan Lahan**

	SKL Morfologi	SKL Kemudahan dikerjakan	SKL Kestabilan Lereng	SKL Kestabilan Pondasi	SKL Ketersediaan Air	SKL Terhadap Erosi	SKL Untuk Drainase	SKL Pembuangan Limbah	SKL Bencana Alam
	<i>Bobot: 5</i>	<i>Bobot: 1</i>	<i>Bobot: 5</i>	<i>Bobot: 3</i>	<i>Bobot: 5</i>	<i>Bobot: 3</i>	<i>Bobot: 5</i>	<i>Bobot: 6</i>	<i>Bobot: 5</i>
Bobot x Nilai	5	1	5	3	5	3	25	0	25
	10	2	10	6	10	6	20	0	20
	15	3	15	9	15	9	15	0	15
	20	4	20	12	20	12	10	0	10
	25	5	25	15	25	15	5	0	5

Sumber: Permen PU No. 20, 2007

**Tabel 2. Kelas dan Klasifikasi Kemampuan Lahan**

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32 - 58	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
59 - 83	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
84 - 109	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
110 - 134	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi
135 - 160	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber: Permen PU No. 20, 2007

***Analisis Produk Unggulan***

Analisis produk unggulan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mencari produk-produk unggulan yang ada di Kabupaten Pekalongan. Analisis ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient (LQ)*. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan. Metode *LQ* sering digunakan dalam mengidentifikasi sektor basis atau potensial di suatu daerah atau wilayah tertentu (Iyan, 2014). *LQ* juga menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di suatu daerah dengan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas, seperti kecamatan dengan kabupaten/kota, kota/kabupaten dengan provinsi, atau provinsi dengan nasional dalam kurun waktu tertentu (Oktavia & Andjani, 2019). *LQ* dapat digunakan untuk menentukan/mencari komoditas unggulan pertanian dengan menggunakan data Produksi Komoditas Sektor Pertanian (R. Jumiyanti, 2018). Menurut (Rahayu & Navastara, 2014) rumus *LQ* dapat dituliskan dalam Persamaan 1:

$$LQ = \frac{Rx/Rt}{Nx/Nt} \quad (1)$$

Keterangan: Rx = Produksi komoditas x pada tingkat kecamatan; Rt = Produksi komoditas total pada tingkat kecamatan; Nx = Produksi komoditas x pada tingkat kabupaten; Nt = Produksi komoditas total pada tingkat kabupaten.

Cara menginterpretasikan persamaan *LQ* adalah sebagai berikut:

$LQ > 1$ , artinya tingkat produksi komoditas x di kecamatan tertentu adalah lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama. Dengan demikian, komoditas x merupakan komoditas unggulan.

$LQ < 1$ , artinya tingkat produksi komoditas x di kecamatan tertentu adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama. Dengan demikian, komoditas x bukan komoditas unggulan di kecamatan tersebut.

$LQ = 1$ , berarti tingkat produksi komoditas x di kecamatan tertentu adalah sama bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama.

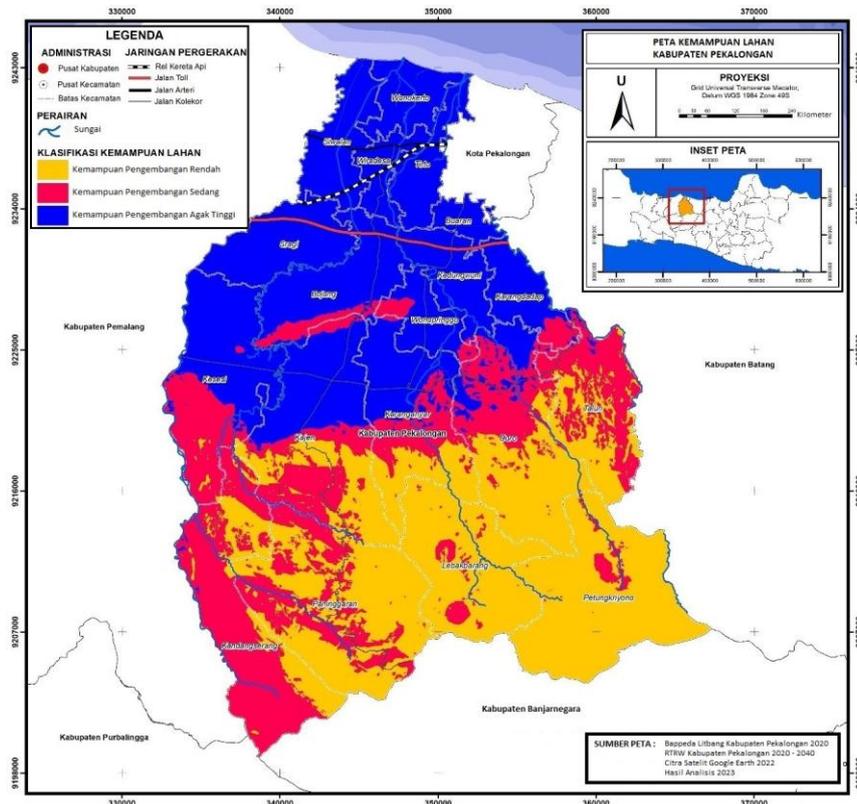
***Analisis Nilai Produktifitas Produk Unggulan***

Analisis ini bertujuan untuk mengukur dan mengurutkan produktifitas produk unggulan. Produktifitas produk unggulan akan dilihat dari nilai produktifitas lahan produk unggulan dan nilai produktifitas ekonomi produk unggulan. Data sekunder yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan. Nilai produktifitas lahan produk unggulan didapatkan dari hasil produksi dibagi dengan luas panen. Nilai produktifitas lahan produk unggulan pertanian dibagi dalam tiga kriteria, yaitu tanaman pangan, tanaman buah, dan tanaman sayur. Nilai produktifitas ekonomi produk unggulan didapatkan dari perkalian harga produsen dengan hasil produksi, dan dibagi luas panen produk pertanian. Nilai produktifitas ekonomi produk unggulan juga dibagi dalam tiga kriteria, yaitu tanaman pangan, tanaman buah, dan tanaman sayur.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kemampuan Lahan Kabupaten Pekalongan*

Dari analisis kemampuan lahan, didapatkan hasil bahwa kemampuan lahan di Kabupaten Pekalongan dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu Kelas B dengan kemampuan lahan rendah (warna kuning), Kelas C dengan kemampuan pengembangan sedang (warna merah), dan Kelas D dengan kemampuan lahan agak tinggi (warna biru). Jika dijabarkan dalam tabel sebaran di setiap kecamatan, dapat dilihat dalam tabel 3 dan divisualisasikan dalam gambar 2.



**Gambar 2. Peta Kemampuan Lahan Kabupaten Pekalongan**

Hasil analisis kemampuan lahan menunjukkan wilayah Kabupaten Pekalongan sebagian besar didominasi oleh Kemampuan Lahan Agak Tinggi, artinya wilayah Kabupaten Pekalongan memiliki banyak lahan yang dapat dikembangkan dengan baik karena didukung oleh kondisi fisik yang ada. Luasan sebaran kemampuan lahan agak tinggi memiliki luas sebesar 33.267,57 hektar (37,3%) dari total luas wilayah. Kecamatan dengan luasan tertinggi dengan klasifikasi kemampuan lahan agak tinggi berada di Kecamatan Kesesi dengan luas 4.225,39 hektar atau 62,2% dari total luas wilayah Kecamatan Kesesi. Sedangkan terdapat kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang kemampuan lahannya tidak terdapat klasifikasi di kemampuan lahan agak tinggi. Kecamatan tersebut yaitu kecamatan Lebakbarang, Kecamatan Paninggaran, dan Kecamatan Petungkriyono. Berikutnya terdapat klasifikasi kemampuan lahan yang tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Pekalongan yaitu Kemampuan Lahan Sedang. Sebaran tertinggi dengan klasifikasi Kemampuan Lahan Sedang berada di Kecamatan Kandangserang dengan luasan 5.778,67 Ha (74,7%) dari total luas wilayah Kecamatan Kandangserang.

**Tabel 3. Sebaran Klasifikasi Kemampuan Lahan di Kabupaten Pekalongan**

No.	Kecamatan	Kemampuan Lahan (Ha)			Total
		Rendah (Kelas B)	Sedang (Kelas C)	Agak Tinggi (Kelas D)	
1	Bojong	-	579,5	3.728,74	4.308,24
2	Buaran	-	4,46	908,42	912,88
3	Doro	3.952,86	2.704,58	1.150,28	7.807,71
4	Kajen	2.301,13	2.619,04	3.579,91	8.500,07
5	Kandangserang	1.922,98	5.778,67	30,51	7.732,16
6	Karanganyar	1.785,17	1.684,87	2.489,80	5.959,83
7	Karangdadap	-	387,12	1.787,05	2.174,17
8	Kedungwuni	-	57,16	2.327,75	2.384,91
9	Kesesi	86,18	2.476,26	4.225,39	6.787,83
10	Lebakbarang	5.807,10	416,02	-	6.223,11
11	Paninggaran	6.539,05	3.177,32	-	9.716,37
12	Petungkriyono	8.047,52	331,56	-	8.379,08
13	Siwalan	-	71,47	2.729,57	2.801,03
14	Sragi	-	15,62	3.424,57	3.440,19
15	Talun	1.967,98	2.784,23	69,49	4.821,70
16	Tirto	-	62,13	1.957,89	2.020,03
17	Wiradesa	-	13,55	1.363,76	1.377,31
18	Wonokerto	-	57,86	1.933,16	1.991,02
19	Wonopringgo	-	372,38	1.561,29	1.933,67
<b>Total</b>		<b>32.409,96</b>	<b>23.593,80</b>	<b>33.267,57</b>	<b>89.271,33</b>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20 Tahun 2007 tentang Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, menyebutkan arahan tata ruang pertanian bertujuan untuk mendapatkan arahan pengembangan pertanian sesuai dengan kesesuaian lahannya. Terdapat 4 klasifikasi arahan tata ruang pertanian yaitu berupa Lindung, Kawasan Penyangga, Tanaman Tahunan dan Tanaman Setahun. Hasil dari peta kemampuan lahan Kabupaten Pekalongan menunjukkan kelas yang ada yaitu Kelas B, Kelas C, dan Kelas D.

Kelas B merupakan Kemampuan Pengembangan Rendah yang diperuntukkan sebagai kawasan penyangga. Kawasan penyangga adalah kawasan yang mengelilingi kawasan lindung yang berfungsi membatasi akifitas manusia di dalam kawasan lindung agar tidak merusak ekosistem di dalam kawasan lindung. Jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di kawasan ini yaitu pepohonan yang memiliki akar yang kuat dan batang yang besar. Hal tersebut dikarenakan tanah yang berada di kawasan penyangga memiliki kondisi lereng yang terjal dan lahan yang labil atau mudah bergerak. Sehingga untuk kegiatan budidaya tanaman pangan maupun hortikultura sangat sulit dikembangkan.

Kelas C merupakan Kemampuan Pengembangan Sedang yang diperuntukkan sebagai Kawasan Tanaman Tahunan. Tanaman Tahunan merupakan tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar sekali panen. Contoh tanaman tahunan: karet, kelapa, sawit, kopi, teh, lada, coklat, jambu mete, pala, dan sebagainya.

Kelas D merupakan Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi yang diperuntukan sebagai Kawasan Tanaman Setahun atau tanaman semusim. Yang dimaksud dengan tanaman semusim adalah tanaman yang dipanen dalam satu musim, yaitu antara 3-4 bulan seperti padi, jagung, dan kedelai, atau 6 - 8 bulan seperti singkong. Selain itu budidaya tanaman pangan sangat cocok berada di kawasan dengan kemampuan

pengembangan agak tinggi. Hal itu disebabkan karena kondisi topografi yang datar, dan kondisi lahan yang stabil.

#### *Produk Unggulan*

Dalam pembahasan ini, produk unggulan pertanian dibedakan menjadi tiga, yaitu produk unggulan tanaman pangan, produk unggulan tanaman buah, dan produk unggulan tanaman sayur.

#### *Produk Unggulan Tanaman Pangan*

Komoditi pada sektor pertanian pangan meliputi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Hasil perhitungan *LQ* pada sub sektor pertanian pangan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan *LQ* Sub Sektor Pertanian Pangan**

No.	Kecamatan	Komoditi						
		Padi	Jagung	Ketela pohon	Ketela rambat	Kacang tanah	Kedelai	Kacang hijau
1.	Kandangserang	0,72	5,58	1,51	2,53	0,75	0,00	0,00
2.	Paninggaran	0,88	1,54	7,65	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Lebakbarang	0,95	2,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Petungkriyono	0,85	2,92	3,86	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Talun	1,02	0,65	1,24	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Doro	1,05	0,02	0,68	5,51	2,15	0,00	0,00
7.	Karanganyar	1,03	0,16	1,10	6,23	3,67	0,00	0,00
8.	Kajen	1,05	0,27	0,65	0,50	1,60	0,00	0,00
9.	Kesesi	1,02	0,91	0,07	0,10	0,05	0,00	0,07
10.	Sragi	1,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
11.	Siwalan	1,08	0,00	0,11	0,00	0,16	0,00	0,00
12.	Bojong	1,07	0,05	0,00	0,00	0,30	0,00	0,00
13.	Wonopringgo	0,99	0,54	3,83	0,00	1,51	0,00	0,00
14.	Kedungwuni	1,06	0,06	0,47	0,00	0,00	0,00	5,38
15.	Karangdadap	1,04	0,24	1,75	0,00	2,26	0,00	0,00
16.	Buaran	1,05	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00	19,62
17.	Tirto	0,91	2,04	0,00	0,79	7,25	37,39	27,77
18.	Wiradesa	1,06	0,20	0,28	0,00	5,35	15,84	0,37
19.	Wonokerto	1,07	0,08	0,00	0,00	1,35	0,00	0,00

Berdasarkan hasil perhitungan *LQ* sub sektor pertanian pangan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa komoditi padi terdapat 13 kecamatan basis dan 6 kecamatan non basis. Komoditi jagung terdapat 5 kecamatan basis dan 14 kecamatan non basis. Komoditi ketela pohon terdapat 7 kecamatan basis dan 12 kecamatan non basis. Komoditi ketela rambat terdapat 3 kecamatan basis dan 16 kecamatan non basis. Komoditi kacang tanah terdapat 8 kecamatan basis dan 11 kecamatan non basis. Komoditi kedelai terdapat 2 kecamatan basis dan 17 kecamatan non basis. Komoditi kacang hijau terdapat 3 kecamatan basis dan 16 kecamatan non basis.

#### *Produk Unggulan Tanaman Buah*

Komoditi pada sub sektor tanaman buah meliputi manga, durian, jeruk, pisang, pepaya, salak, manggis, dan sawo. Hasil perhitungan analisis *LQ* pada sub sektor tanaman buah terdapat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan *LQ* Sub Sektor Tanaman Buah**

Kecamatan	Komoditi							
	Mangga	Durian	Jeruk	Pisang	Pepaya	Salak	Manggis	Sawo

Kecamatan	Komoditi							
	Mangga	Durian	Jeruk	Pisang	Pepaya	Salak	Manggis	Sawo
Kandangserang	0,33	0,07	0,70	1,63	0,30	3,68	3,58	0,40
Paninggaran	0,04	0,06	0,00	1,44	0,40	0,04	17,62	0,00
Lebakbarang	0,03	3,65	0,93	0,32	0,76	1,63	0,00	0,15
Petungkriyono	0,00	0,19	13,16	1,10	15,73	0,00	2,20	0,00
Talun	0,11	3,35	0,00	0,53	0,00	0,00	0,06	0,00
Doro	0,27	1,73	0,06	1,05	0,11	2,86	0,22	0,61
Karanganyar	0,18	3,76	6,38	0,23	0,28	0,00	0,10	0,30
Kajen	1,51	0,23	0,17	1,23	0,01	0,00	0,00	0,00
Kesesi	0,36	0,04	0,25	1,87	0,46	0,01	0,00	7,36
Sragi	2,31	0,00	0,00	0,89	0,07	0,00	0,00	0,34
Siwalan	0,76	0,00	0,00	1,71	0,38	0,00	0,00	2,47
Bojong	1,32	0,04	0,00	1,41	0,17	0,00	0,00	0,04
Wonopringgo	0,70	1,19	0,45	1,02	3,55	0,22	0,00	1,20
Kedungwuni	2,94	0,03	4,70	0,28	1,06	3,66	0,00	2,47
Karangdadap	1,81	0,21	0,15	1,02	0,66	0,13	0,00	2,83
Buaran	1,14	0,00	0,00	1,51	0,35	0,00	0,00	0,44
Tirto	2,47	0,00	0,03	0,49	5,98	0,00	0,00	3,62
Wiradesa	2,55	0,00	0,00	0,73	0,86	0,00	0,00	0,19
Wonokerto	1,92	0,00	0,00	0,96	1,78	0,00	1,52	0,41

Berdasarkan tabel hasil perhitungan *LQ* sub sektor tanaman buah, dapat disimpulkan bahwa komoditi mangga terdapat 9 kecamatan basis dan 10 kecamatan non basis. Komoditi durian terdapat 5 kecamatan basis dan 14 kecamatan non basis. Komoditi jeruk terdapat 3 kecamatan basis dan 16 kecamatan non basis. Komoditi pisang terdapat 11 kecamatan basis dan 8 kecamatan non basis. Komoditi pepaya terdapat 5 kecamatan basis dan 14 kecamatan non basis. Komoditi salak terdapat 4 kecamatan basis dan 15 kecamatan non basis. Komoditi manggis terdapat 4 kecamatan basis dan 15 kecamatan non basis. Komoditi sawo terdapat 6 kecamatan basis dan 13 kecamatan non basis.

#### *Produk Unggulan Tanaman Sayur*

Komoditi pada sub sektor tanaman sayur meliputi bawang merah, cabai, kentang, kubis, petsai, tomat, dan bawang putih. Hasil perhitungan analisis *LQ* pada sub sektor tanaman sayur terdapat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan *LQ* Sub Sektor Tanaman Sayur**

Kecamatan	Komoditi						
	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petsai	Tomat	Bawang Putih
Kandangserang	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Paninggaran	0,00	16,87	0,00	0,00	138,56	3,49	0,00
Lebakbarang	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Petungkriyono	0,92	0,59	1,02	1,02	0,00	0,98	1,02
Talun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Doro	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Karanganyar	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kajen	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Kecamatan	Komoditi						
	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petsai	Tomat	Bawang Putih
Kesesi	11,39	19,91	0,00	0,00	0,00	2,77	0,00
Sragi	189,53	2,90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Siwalan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bojong	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Wonopringgo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kedungwuni	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Karangdadap	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Buaran	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tirto	0,00	23,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Wiradesa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Wonokerto	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan tabel hasil perhitungan *LQ* sub sektor tanaman sayur, dapat disimpulkan bahwa komoditi bawang merah terdapat 2 kecamatan basis dan 17 kecamatan non basis. Komoditi cabai terdapat 9 kecamatan basis dan 10 kecamatan non basis. Komoditi kentang terdapat 1 kecamatan basis dan 18 kecamatan non basis. Komoditi kubis terdapat 1 kecamatan basis dan 18 kecamatan non basis. Komoditi petsai terdapat 1 kecamatan basis dan 18 kecamatan non basis. Komoditi tomat terdapat 2 kecamatan basis dan 17 kecamatan non basis. Komoditi bawang putih terdapat 1 kecamatan basis dan 18 kecamatan non basis.

#### *Nilai Produktifitas Produk Unggulan*

Produktifitas produk unggulan dilihat dari dua nilai. Yang pertama yaitu nilai produktifitas lahan produk unggulan, dan yang kedua adalah nilai produktifitas ekonomi produk unggulan. Nilai produktifitas lahan produk unggulan dan nilai produktifitas ekonomi produk unggulan juga dibedakan menjadi tiga kriteria, yaitu tanaman pangan, tanaman buah, dan tanaman sayur. Nilai produktifitas lahan produk unggulan merupakan hasil produksi dibagi dengan luas panen dengan satuan kwintal/hektar. Sementara itu, nilai produktifitas ekonomi produk unggulan didapatkan dari perkalian antara harga produsen dengan hasil produksi, kemudian dibagi dengan luas panen produk pertanian dengan satuan rupiah/hektar.

#### *Nilai Produktifitas Lahan Produk Unggulan*

##### **Tanaman Pangan**

Berdasarkan hasil produksi dan luas panen tanaman pangan, nilai produktifitas lahan pertanian tanaman pangan Kabupaten Pekalongan terdapat pada tabel 7.

**Tabel 7. Produktifitas Pertanian Tanaman Pangan**

Komoditas	Jumlah		
	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kwintal)	Produktifitas (Kw/Ha)
Padi	44.013	2.326.690,0	52,86
Ketela Pohon	210	31.006,0	147,65
Jagung	2.580	136.971,1	53,09
Kacang Hijau	206	2.201,0	10,68
Kedelai	22	250,0	11,36
Kacang Tanah	160	1.790,0	11,19
Ketela Rambat	363	7.778,4	21,43

Nilai produktifitas lahan tertinggi pada pertanian tanaman pangan adalah komoditas ketela pohon dengan nilai produktifitas lahannya yaitu 147,65 kwintal/hektar, kemudian jagung 53,09 kwintal/hektar, dan padi 52,86 kwintal/hektar. Akan tetapi jika ditinjau dari luas lahan dan hasil produksi, padi dan jagung memiliki luas lahan terluas dan hasil produksi terbanyak.

### Tanaman Buah

**Tabel 8. Produktifitas Pertanian Tanaman Buah**

Komoditas	Jumlah		
	Luas lahan panen (ha)	Hasil Produksi (kwintal)	Produktifitas (kw/ha)
Durian	148.919	116.125,36	0,78
Sawo	1.977	6.009,40	3,04
Manggis	737	796,86	1,08
Mangga	152.617	82.543,91	0,54
Jeruk	969	308,10	0,32
Pepaya	27.661	19.767,55	0,71
Pisang	685.373	279.089,67	0,41
Salak	70.650	4.115,60	0,06

Berdasarkan tabel 8, Nilai produktifitas lahan tertinggi pada pertanian tanaman buah adalah komoditas sawo dengan nilai produktifitas lahannya yaitu 3,04 kwintal/hektar, kemudian manggis 1,08 kwintal/hektar, dan durian 0,78 kwintal/hektar. Akan tetapi jika ditinjau dari luas lahan dan hasil produksi, pisang, mangga, dan durian memiliki luas lahan terluas dan hasil produksi terbanyak.

### Tanaman Sayur

Berdasarkan hasil produksi dan luas panen tanaman sayur, nilai produktifitas lahan pertanian tanaman sayur Kabupaten Pekalongan terdapat pada tabel 9.

**Tabel 9. Produktifitas Pertanian Tanaman Sayur**

Komoditas	Jumlah		
	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kwintal)	Produktifitas (Kw/Ha)
Kubis	56,00	14.996	267,79
Bawang Putih	7,00	856	122,29
Bawang Merah	6,72	868	129,17
Kentang	676,00	155.480	230,00
Cabai	107,20	7.925	73,93
Tomat	23,00	7.137	310,30
Petsai	13,00	208	16,00

Nilai produktifitas lahan tertinggi pada pertanian tanaman sayur adalah komoditas tomat dengan nilai produktifitas lahannya yaitu 310,3 kwintal/hektar, kemudian kubis 267,79 kwintal/hektar, dan kentang 230 kwintal/hektar. Akan tetapi jika ditinjau dari luas lahan dan hasil produksi, kentang, cabai, kubis memiliki luas lahan terluas dan hasil produksi terbanyak.

### Nilai Produktifitas Ekonomi Produk Unggulan

#### Tanaman Pangan

Berdasarkan tabel 10, nilai produktifitas ekonomi tanaman padi menjadi yang tertinggi, disusul tanaman ketela pohon, dan tanaman jagung, sementara tanaman ketela rambat menjadi yang terendah.

**Tabel 10. Produktifitas Ekonomi Pertanian Tanaman Pangan**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kw)	Produktifitas Lahan (Kw/Ha)	Harga Produsen (Rp/kg)	Pendapatan Hasil Produksi (Rp)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)
Padi	44.013	2.326.690,0	52,86	6.100	1.419.280.900.000	32.246.857
Ketela Pohon	210	31.006,0	147,65	2.000	6.201.200.000	29.529.524
Jagung	2.580	136.971,1	53,09	4.050	55.473.295.500	21.501.277
Kacang Hijau	206	2.201,0	10,68	12.000	2.641.200.000	12.821.359
Kedelai	22	250,0	11,36	9.000	225.000.000	10.227.273
Kacang Tanah	160	1.790,0	11,19	9.000	1.611.000.000	10.068.750
Ketela Rambut	363	7.778,4	21,43	3.000	2.333.520.000	6.428.430

**Tanaman Buah**

Berdasarkan tabel 11, nilai produktifitas ekonomi tanaman durian menjadi yang tertinggi, disusul tanaman sawo, dan tanaman manggis, sementara tanaman salak menjadi yang terendah.

**Tabel 11. Produktifitas Ekonomi Pertanian Tanaman Buah**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kw)	Produktifitas Lahan (Kw/Ha)	Harga Produsen (kg)	Pendapatan Hasil Produksi (Rp)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)
Durian	148.919	116.125,36	0,78	50.000	580.626.799.000	3.898.944
Sawo	1.977	6.009,40	3,04	8000	4.807.520.000	2.431.725
Manggis	737	796,86	1,08	13.000	1.035.913.450	1.405.581
Mangga	152.617	82.543,91	0,54	10.000	82.543.905.800	540.857
Jeruk	969	308,10	0,32	13.000	400.530.000	413.344
Pepaya	27.661	19.767,55	0,71	5.500	10.872.152.390	393.050
Pisang	685.373	279.089,67	0,41	9.000	251.180.701.650	366.488
Salak	70.650	4.115,60	0,06	4.500	1.852.020.000	26.214

**Tanaman Sayur**

Berdasarkan tabel 12, nilai produktifitas ekonomi tanaman kubis menjadi yang tertinggi, disusul bawang putih di peringkat kedua, dan bawang merah di peringkat ketiga. Sementara itu nilai produktifitas ekonomi tanaman petersai menjadi yang terendah.

**Tabel 12. Produktifitas Ekonomi Pertanian Tanaman Sayur**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kw)	Produktifitas Lahan (Kw/Ha)	Harga Produsen (kg)	Pendapatan Hasil Produksi (Rp)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)
Kubis	56,00	14.996	267,79	8500	127.466.000	2.276.178,57
Bawang Putih	7,00	856	122,29	17000	14.552.000	2.078.857,14
Bawang Merah	6,72	868	129,17	16000	13.888.000	2.066.666,67
Kentang	676,00	155.480	230,00	8000	1.243.840.000	1.840.000,00
Cabai	107,20	7.925	73,93	22000	174.350.000	1.626.399,25
Tomat	23,00	7.137	310,30	4000	28.548.000	1.241.217,39

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kw)	Produktifitas Lahan (Kw/Ha)	Harga Produsen (kg)	Pendapatan Hasil Produksi (Rp)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)
Petsai	13,00	208	16,00	9000	1.872.000	144.000,00

### *Arahan Lokasi dan Produk Unggulan untuk Pengembangan Pertanian*

Dengan mempertimbangkan hasil dari analisis kemampuan lahan, analisis produk unggulan, dan analisis nilai produktifitas produk unggulan, maka dapat diarahkan lokasi dan produk unggulan untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Pekalongan.

### **Tanaman Pangan**

Pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pekalongan berdasarkan tabel 13 pada setiap komoditasnya dapat diarahkan di beberapa lokasi. Komoditi padi dengan nilai produktifitas lahan 52,86 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.32.246.857 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Kesesi, Kajen, Bojong, Sragi, dan Karanganyar. Komoditi ketela pohon dengan nilai produktifitas lahan 147,65 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.29.529.524 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Paninggaran, Wonopringgo, Kajen, Karanganyar, dan Petungkriyono. Komoditi jagung dengan nilai produktifitas lahan 53,09 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.21.501.277 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Kandanserang, Paninggaran, Kesesi, Lebakbarang, dan Tirto. Komoditi kacang hijau dengan nilai produktifitas lahan 10,68 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.12.821.359 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Tirto, Buaran, dan Kedungwuni. Komoditi kedelai dengan nilai produktifitas lahan 11,36 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.10.227.273 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Tirto dan Wiradesa. Komoditi kacang tanah dengan nilai produktifitas lahan 11,19 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.10.068.750 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Karanganyar, Kajen, Tirto, Doro, dan Karangdadap. Komoditi ketela rambat dengan nilai produktifitas lahan 21,43 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi Rp.6.428.480 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Karanganyar, Doro, Kandangserang, dan Kajen.

**Tabel 13. Matriks Produktifitas Lahan dan Ekonomi Tanaman Pangan**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (ton)	Produktifitas Lahan (kw/Ha)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)	Kecamatan Unggulan
Padi	44.013	232.669,00	52,86	32.246.857	Kesesi, Kajen, Bojong, Sragi, Karanganyar
Ketela Pohon	210	3.100,60	147,65	29.529.524	Paninggaran, Wonopringgo, Kajen, Karanganyar, Petungkriyono
Jagung	2.580	13.697,11	53,09	21.501.277	Kandanserang, Paninggaran, Kesesi, Lebakbarang, Tirto
Kacang Hijau	206	220,1	10,68	12.821.359	Tirto, Buaran, Kedungwuni
Kedelai	22	25	11,36	10.227.273	Tirto, Wiradesa
Kacang Tanah	160	179,00	11,19	10.068.750	Karanganyar, Kajen, Tirto, Doro, Karangdadap
Ketela	363	777,84	21,43	6.428.430	Karanganyar, Doro,

### Tanaman Buah

Pengembangan pertanian tanaman buah di Kabupaten Pekalongan berdasarkan tabel 14 pada setiap komoditasnya dapat diarahkan di beberapa lokasi. Komoditi durian dengan nilai produktifitas lahan 0,78 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 3.898.944 per ha, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Doro, Karanganyar, Talun, Lebakbarang, dan Wonopringgo. Komoditi sawo dengan nilai produktifitas lahan 3,04 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 2.431.725 per ha, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Tirto, Kesesi, Siwalan, Kedungwuni, dan Karangdadap. Komoditi manggis dengan nilai produktifitas lahan 1,08 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 1.405.581 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Paninggaran, Kandangserang, Wonokerto, dan Petungkriyono. Komoditi mangga dengan nilai produktifitas lahan 0,54 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 540.857 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Tirto, Kajen, Bojong, Wiradesa, dan Kedungwuni. Komoditi jeruk dengan nilai produktifitas lahan 0,32 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 413.344 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Karanganyar, Kedungwuni, dan Petungkriyono. Komoditi pepaya dengan nilai produktifitas lahan 0,71 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 393.050 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Tirto, Petungkriyono, Wonokerto, Wonopringgo, dan Kedungwuni. Komoditi pisang dengan nilai produktifitas lahan 0,41 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 366.488 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Doro, Kandangserang, Kajen, Bojong, dan Siwalan. Komoditi salak dengan nilai produktifitas lahan 0,06 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 26.214 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Doro, Kandangserang, Kedungwuni, dan Lebakbarang.

**Tabel 14. Matriks Produktifitas Lahan dan Ekonomi Tanaman Buah**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (ton)	Produktifitas Lahan (Kw/Ha)	Harga Produktifitas per Ha (Rp)	Kecamatan Unggulan
Durian	148.919	116.125,36	0,78	3.898.944	Doro, Karanganyar, Talun, Lebakbarang, Wonopringgo
Sawo	1.977	6.009,40	3,04	2.431.725	Tirto, Kesesi, Siwalan, Kedungwuni, Karangdadap
Manggis	737	796,86	1,08	1.405.581	Paninggaran, Kandangserang, Wonokerto, Petungkriyono
Mangga	152.617	82.543,91	0,54	540.857	Tirto, Kajen, Bojong, Wiradesa, Kedungwuni
Jeruk	969	308,10	0,32	413.344	Karanganyar, Kedungwuni, Petungkriyono
Pepaya	27.661	19.767,55	0,71	393.050	Tirto, Petungkriyono, Wonokerto, Wonopringgo, Kedungwuni
Pisang	685.373	279.089,67	0,41	366.488	Doro, Kandangserang, Kajen, Bojong, Siwalan
Salak	70.650	4.115,60	0,06	26.214	Doro, Kandangserang, Kedungwuni, Lebakbarang

### Tanaman Sayur

Pengembangan pertanian tanaman sayur di Kabupaten Pekalongan berdasarkan tabel 15 pada setiap komoditasnya dapat diarahkan di beberapa lokasi. Komoditi kubis dengan nilai produktifitas lahan 267,79 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 2.276.178,25 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Petungkriyono. Komoditi bawang putih dengan nilai produktifitas lahan 122,29 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 2.078.857,14 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Petungkriyono. Komoditi bawang merah dengan nilai produktifitas lahan 129,17 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 2.066.666,67 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Petungkriyono, Kesesi, dan Sragi. Komoditi kentang dengan nilai produktifitas lahan 230 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 1.840.000 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Petungkriyono. Komoditi cabai dengan nilai produktifitas lahan 73,93 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 1.626.399,25 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Petungkriyono, Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, dan Tirto. Komoditi tomat dengan nilai produktifitas lahan 310,30 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 1.241.217,39 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Paninggaran dan Kesesi. Komoditi petsai dengan nilai produktifitas lahan 16 kwintal/hektar dan nilai produktifitas ekonomi 144.000 per hektar, pengembangannya dapat diarahkan di Kecamatan Paninggaran.

**Tabel 15. Matriks Produktifitas Lahan dan Ekonomi Tanaman Sayur**

Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Hasil Produksi (ton)	Produktifitas Lahan (kw/Ha)	Harga Produktifitas per Ha	Kecamatan Unggulan
Kubis	56,00	14.996	267,79	2.276.178,57	Petungkriyono
Bawang Putih	7,00	856	122,29	2.078.857,14	Petungkriyono
Bawang Merah	6,72	868	129,17	2.066.666,67	Petungkriyono, Kesesi, Sragi
Kentang	676,00	155.480	230,00	1.840.000,00	Petungkriyono
Cabai	107,20	7.925	73,93	1.626.399,25	Petungkriyono, Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Tirto
Tomat	23,00	7.137	310,30	1.241.217,39	Paninggran, Kesesi
Petsai	13,00	208	16,00	144.000,00	Paninggaran

### *Analisis Kemampuan Lahan sebagai Penentu Komoditi Pertanian Unggulan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pekalongan memiliki potensi pertanian yang signifikan berdasarkan klasifikasi kemampuan lahannya. Sebagian besar wilayah, sekitar 37,3% dari total luas, dikategorikan dalam kemampuan lahan agak tinggi (Kelas D). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2007, wilayah dengan kategori ini cocok untuk pengembangan tanaman semusim, seperti padi dan kentang. Misalnya Kecamatan Kesesi menonjol dengan area kelas D terbesar, yang mendukung potensi pengembangan komoditas unggulan padi dengan produktivitas sebesar 52,86 kwintal per hektar, menghasilkan nilai ekonomi hingga Rp 32.246.857 per hektar. Menurut oleh Chaudhari et al. (2018) berdasarkan teori kapasitas daya dukung lahan menegaskan pentingnya kemampuan lahan sebagai basis optimalisasi sumber daya.

Hasil analisis kemampuan lahan menunjukkan sebagian besar wilayah Kabupaten Pekalongan berada pada klasifikasi kelas C (sedang) dan Kelas D (tinggi). Analisis kemampuan lahan relevan untuk dijadikan sebagai aspek penentu kelayakan komoditi unggulan memastikan komoditi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lahan yang

tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian Sumaryanti et al (2022) dan Suryani et al., (2020) dan Yanti et al (2023) yang menegaskan pentingnya analisis kemampuan lahan untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Merauke, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pinrang sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Analisis LQ seperti yang dilakukan oleh Antara & Sumarniasih (2023) dan Fauzia et al., (2019) dan Pratama, (2020); Situmorang et al. (2023) perlu dilengkapi dengan Analisis kemampuan lahan untuk memberikan gambaran yang lebih detail menggali potensi pertanian berdasarkan kondisi sumber daya alam yang tersedia.

Pendekatan holistik yang menggabungkan analisis kemampuan lahan, produktivitas ekonomi, dan LQ telah membuktikan keunggulannya dalam menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan pertanian. Setiap kecamatan di Kabupaten Pekalongan memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan sesuai karakteristik lokalnya. Misalnya, Kecamatan Paninggaran memiliki keunggulan dalam produksi ketela pohon dengan nilai LQ tertinggi sebesar 7,65, sementara Kecamatan Petungkriyono menunjukkan produktivitas unggul pada tanaman kentang, kubis, dan tomat. Metode LQ yang banyak digunakan oleh Antara & Sumarniasih (2023) serta Fauzia et al. (2019) juga menegaskan bahwa analisis ini efektif dalam mengidentifikasi sektor basis di setiap wilayah. Namun, penelitian ini memperkuat pendekatan dengan memasukkan variabel produktivitas lahan dan analisis kemampuan lahan, menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi lokal.

Hasil penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih implementatif sesuai dengan regulasi yang berlaku dibandingkan penelitian Sumaryanti et al (2022) dan Suryani et al., (2020) dan Yanti et al (2023) yang menggunakan pendekatan GIS dan analisis kesesuaian lahan FAO (*Food and Agricultural Organization*). Pada penelitian ini Analisis kemampuan lahan dilengkapi analisis produktivitas lahan serta analisis pembobotan satuan kemampuan lahan berdasarkan indikator pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Pendekatan analisis LQ, Kemampuan lahan, Produktivitas lahan dan pembobotan satuan kemampuan lahan menghasilkan gambaran yang mendalam sehingga menjadi dasar perencanaan pengembangan pertanian yang efektif dan aplikatif sesuai dengan sumber daya alam lokal untuk meningkatkan daya saing daerah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan lahan wilayah Kabupaten Pekalongan sebagian besar memiliki Kemampuan Lahan Agak Tinggi, memiliki luas sebesar 33.267,57 hektar atau 37,3% dari total luas wilayah. Selanjutnya, berdasarkan analisis produk unggulan dan analisis produktivitas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pekalongan memiliki sumber daya pertanian yang dapat bersaing dan bisa menjadi produk unggulan daerah. Pengembangan pertanian di Kabupaten Pekalongan dapat dilaksanakan di semua kecamatan dengan produk-produk unggulan pertanian yang berbeda. Setiap kecamatan memiliki produk unggulan pertanian masing-masing. Produk pertanian pangan berupa padi tersebar di beberapa kecamatan, seperti Kesesi, Kajen, Bojong, Sragi, dan Karanganyar. Produk pertanian buah berupa durian di Kecamatan Doro, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Talun, Kecamatan Lebakbarang, serta manggis di Kecamatan Paninggaran. Untuk sayuran seperti kubis, bawang putih, bawang merah, dan kentang didominasi Kecamatan Petungkriyono karena memang berada di wilayah pegunungan.

Ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Pekalongan. Yang pertama, pengembangan pertanian supaya dilaksanakan di lokasi yang berbasis produk unggulan dan memperhatikan kemampuan lahan untuk

jenis tanaman yang akan dikembangkan. Kedua, perlu dilakukan pengembangan pertanian dengan skema terpadu dengan didampingi oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait secara terus-menerus. Ketiga, model *corporate integrated farming* dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Pekalongan merupakan model yang tepat untuk mengembangkan pertanian berbasis produk unggulan dikarenakan setiap kecamatan memiliki integrasi pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Sebagai langkah awal dapat dilakukan pengembangan pada lokasi yang memiliki peluang keberhasilan yang tinggi, seperti di Kecamatan Paninggaran dengan produk manggisnya. Keempat, pemerintah perlu membukakan jalan kerjasama petani dengan *off-taker* produk pertanian, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta supaya petani lebih yakin dan percaya dalam pengembangan pertanian secara berkelanjutan. Kerjasama dengan *off-taker* dapat dimulai dari proses pendampingan produksi. Yang terakhir, kelompok tani mendirikan kelembagaan atau badan usaha berbadan hukum seperti BUMP (Badan Usaha Milik Petani), koperasi, atau jenis yang lain, dimana nantinya kelembagaan tersebut dapat berperan sebagai produsen saja atau bisa juga berperan sebagai *off-taker* yang menghubungkan pada pembeli langsung.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Subagiyo, A., Mayasari, F., & Anrosana Pongoh, I. A. (2023). Penerapan Metode Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember: Application of Location Quotient Method in Determining Leading Agricultural Commodities in Jember Regency. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(1), 92–96. <https://doi.org/10.25047/jii.v23i1.3885>
- Angelina Laksmiati Rachma Purnaditya. (2024). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(2), 96–103. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.2.96-103>
- Antara, M., & Sumarniasih, M. S. (2023). Superior Products in the Agricultural Sector in Badung District, Bali Province, Indonesia. In Prof. A. M. M. Al-Naggar (Ed.), *Emerging Issues in Agricultural Sciences Vol. 6* (pp. 80–103). B P International (a part of SCIENCEDOMAIN International). <https://doi.org/10.9734/bpi/eias/v6/19218D>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Nilai Tukar Petani Tahun 2022* (Annual No. 7102019; p. 2). Badan Pusat Statistik.
- Chaudhari, R. V., Lal, D., Dutta, S., Umrikar, B., & Halder, S. (2018). Weighted Overlay Analysis for Delineation of Ground Water Potential Zone: A Case Study of Pirangut River Basin. *International Journal of Remote Sensing & Geoscience (IJRSG)*, 7(June), 243–250.
- Diah NikenSari & Meta Indah Budhianti. (2022). Lahan Sawah Dilindungi Dikaitkan dengan Rencana Tata Ruang Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2019. *Reformasi Hukum Trisakti*, 5(4), 840–851. <https://doi.org/10.25105/refor.v5i4.18366>
- Dinar, W. (2017). Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(17), 9–12.
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2019a). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564>
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2019b). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564>
- Handayani, W., Nugroho, P., & Hapsari, D. O. (2018). Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Riptek*, 12(2), 55–68.
- Iek, M., & Purwadi, M. A. (2022). Accelerating Strategies in Developing Superior Agricultural Commodities in Maybrat, West Papua Province. *Universal Journal of Agricultural Research*, 10(6), 749–760. <https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100614>

- Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(11), 215–235.
- Muttaqin, A. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pekalongan Menurut Lapangan Usaha 2018-2022* (U. P. Raharjo & S. Mulyati, Eds.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan.
- Natadireja, R. R., Ningrum, S., & Pancasilawan, R. (2024). Dynamics Of Indonesian Agricultural Policy From 1945-2022. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(7), 5642–5664. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i7.1539>
- Nugara, & Rudiarto, I. (2017). Kajian Identifikasi dan Implementasi Kebijakan Perlindungan LP2B di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(2), 229–242.
- Oktavia, R., & Andjani, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 160–169. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1598>
- Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020-2040, Pub. L. No. 20 (2020).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 20 / PRT / M / 2007 Tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, Pub. L. No. 20 / PRT / M / 2007 (2007).
- Pradana, A., Pujiastuti, I., & Pragna Paramita, P. (2019). Regionalization of Agricultural Based Leading Sectors and Food Security in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 338(1), 012015. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/338/1/012015>
- Pratama, M. P. (2020a). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Pratama, M. P. (2020b). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Rahayu, P., & Navastara, A. M. (2014). Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik ITS*, 3(1), 1–4.
- Rizal Akbar Aldyan. (2023). The Impact of Climate Change on Water Resources and Food Security in Indonesia. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.62264/jlej.v1i1.2>
- Rum, I. A., & Rijoly, J. C. D. (2020). Determine Regional Strategy in Improving the Competitiveness of Agricultural Commodities in Global Markets. *Media Ekonomi*, 27(2), 107–118. <https://doi.org/10.25105/me.v27i2.5796>
- Setiawan, A. B., Nugroho, A. D., Wiyanti, D. T., Yusuf, M., Maslikhatun, A., & Bowo, P. A. (2023). Indonesian Food Production Challenges: Climate, Land and Industrialization. *JEJAK*, 16(1). <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.43334>
- Situmorang, A., Rumapea, Y. Y. P., Naibaho, J. F., Jaya, I. K., & Harianja, A. (2023). Rancangan Pemetaan Hasil Produksi Pertanian Unggulan di Kabupaten Serdang Bedagai. *METHOMIKA Jurnal Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(1), 41–46. <https://doi.org/10.46880/jmika.Vol7No1.pp41-46>
- Steinhäuser, R., Siebert, R., Steinführer, A., & Hellmich, M. (2015). National and Regional Land-Use Conflicts in Germany from the Perspective of Stakeholders. *Land Use Policy*, 49, 183–194. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.08.009>

### 32 Analisis Lokasi dan Produk Unggulan untuk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Pekalongan

- Sumaryanti, L., Widjastuti, R., Tempola, F., & Ismanto, H. (2022). Classification of Agriculture Area Based on Superior Commodities in Geographic Information System. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 13(10). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2022.0131015>
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163–173.
- Suryani, S., Sitorus, S. R. P., & Sudadi, U. (2020). Kajian Pengembangan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), 147–160. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.147-160>
- Susanawati, Wijaya, O., & Barik Rizqi, M. (2022). Local Food Development Strategy in Hilly Areas of Gunungkidul Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1016(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1016/1/012026>
- Syahrial, S., Martadona, I., & Harahap, N. (2023). Daya Saing Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Solok. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 374–382. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.420>
- Taus, I., Djawapatty, D. J., & Hamakonda, U. A. (2021). Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pertanian di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 167–178.
- Yanti, D., Stiyanto, E., Yanti, N. R., Batubara, C., & Ariyadi, F. (2023). Identification of Leading Commodity Areas in the Agricultural Sector Based on Historical Data and Land Suitability. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, 12(3), 698. <https://doi.org/10.23960/jtep-l.v12i3.698-709>